

STRATEGI GURU BK DALAM MENANGANI PELAKU DAN KORBAN BULLYING SMPN 1 KOLAKA UTARA

Fikri Amani¹, Andi Bunyamin², Muhammad Syahrul³, Mustamin⁴, Abdul Wahab⁵
Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia

Alamat e-mail : ¹10120210022@student.umi.ac.id, ²andibunyamin@umi.ac.id,
³m.syarulfai@umi.ac.id, ⁴mustamin@umi.ac.id, ⁵abdul.wahab@umi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the strategies used by Guidance and Counseling (BK) teachers in addressing bullying perpetrators among students at SMP Negeri 1 Kolaka Utara. The forms of bullying found in the school include verbal, physical, social, and cyber bullying. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, using interviews, observations, and documentation to collect data. The subjects consist of the BK teacher, school principal, vice principal of student affairs, and several students involved as both perpetrators and victims of bullying. The findings reveal that BK teachers apply three main strategies: preventive, curative, and repressive. Preventive strategies include classical guidance services, character development through religious activities, and cooperation with students' parents. Curative strategies involve individual counseling, educational sanctions, and psychological assistance for students with behavioral issues. Repressive strategies consist of issuing warning letters, summoning parents, and point deductions for disciplinary violations. Overall, the strategies implemented by the BK teacher have proven effective in reducing bullying cases and helping perpetrators improve their behavior. This study is expected to serve as a reference for other schools in designing comprehensive and educational approaches to bullying prevention and intervention.

Keywords: Guidance and Counseling Teacher, Bullying Perpetrator, Bullying Victim

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani pelaku bullying pada peserta didik di SMP Negeri 1 Kolaka Utara. Bullying yang terjadi di sekolah ini terdiri dari berbagai bentuk, antara lain bullying verbal, fisik, sosial, dan cyber. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru BK, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta beberapa peserta didik yang terlibat sebagai pelaku dan korban bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru BK dalam menangani pelaku bullying dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu preventif, kuratif, dan represif. Strategi preventif meliputi layanan bimbingan klasikal, pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan, serta kerja sama dengan orang tua siswa. Strategi kuratif

dilakukan melalui konseling individu, pemberian sanksi edukatif, serta pendampingan psikologis bagi siswa yang bermasalah. Sementara itu, strategi represif dijalankan dalam bentuk pemberian surat peringatan, pemanggilan orang tua, hingga pengurangan poin pelanggaran sebagai bentuk pengendalian perilaku siswa. Secara umum, strategi yang diterapkan oleh guru BK telah efektif dalam menekan angka kasus bullying dan membantu pelaku untuk memperbaiki perilakunya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam merancang langkah strategis penanganan bullying secara holistik dan edukatif.

Kata Kunci: Guru Bimbingan Konseling, Pelaku Bullying, Korban Bullying

A. Pendahuluan

Bullying atau perundungan merupakan salah satu permasalahan sosial yang marak terjadi di lingkungan sekolah dan menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan (Amnda et al. 2020). Bullying tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, tetapi juga memengaruhi proses belajar mengajar secara keseluruhan. Bentuk-bentuk bullying seperti kekerasan fisik, ejekan verbal, pengucilan sosial, maupun perundungan secara daring (cyberbullying) dapat menimbulkan trauma mendalam dan menghambat perkembangan peserta didik secara optimal.

Fenomena bullying di sekolah menunjukkan bahwa tidak semua lembaga pendidikan mampu menangani kasus ini secara sistematis dan komprehensif. Banyak

kasus bullying yang tidak terdeteksi karena minimnya pelaporan, lemahnya pengawasan, serta rendahnya kesadaran siswa maupun guru terhadap bahaya bullying. Oleh karena itu, keberadaan guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat vital dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi semua peserta didik (Bu'ulolo, Zagoto, and Laia 2022).

Guru BK memiliki peran strategis dalam menangani pelaku dan korban bullying melalui pendekatan yang terstruktur dan berkesinambungan (Sulistiyani, Rahmawati, and Ajie 2021). Strategi yang dilakukan mencakup asesmen awal, pemberian layanan konseling individual maupun kelompok, serta pelibatan pihak-pihak terkait seperti orang tua, wali kelas, dan manajemen sekolah. Intervensi yang tepat dapat

membantu korban bangkit dari trauma serta mengubah perilaku pelaku menjadi lebih positif (Syarifah et al. 2024).

Selain intervensi langsung, guru BK juga memiliki peran preventif melalui edukasi anti-bullying kepada seluruh warga sekolah. Hal ini dilakukan dengan mengadakan sosialisasi, penyuluhan, kampanye positif, dan penguatan nilai-nilai empati serta toleransi. Kegiatan ini tidak hanya menyasar siswa sebagai target utama, tetapi juga melibatkan guru dan staf sekolah untuk menciptakan budaya sekolah yang suportif.

Salah satu tantangan dalam menangani bullying adalah ketika pelaku merupakan siswa yang memiliki latar belakang keluarga bermasalah atau lingkungan sosial yang keras. Dalam kasus ini, guru BK harus mampu menggali akar permasalahan dan memberikan pendekatan konseling yang lebih intensif dan empatik, tanpa menghakimi (Ejune et al. 2025). Strategi yang berbasis restorative justice sering menjadi pilihan untuk mendorong pelaku menyadari kesalahannya dan bertanggung

jawab atas perbuatannya (Pranito and Maryani 2024).

Korban bullying juga memerlukan perhatian khusus karena sering mengalami dampak psikologis jangka panjang seperti kecemasan, depresi, rendah diri, bahkan kecenderungan menyakiti diri sendiri. Guru BK berperan sebagai pendamping yang memberikan rasa aman dan dukungan emosional. Konseling yang dilakukan berfokus pada pemulihan kepercayaan diri dan penguatan ketahanan mental (resiliensi) korban (Masri et al. 2023).

Implementasi strategi guru BK dalam menangani bullying juga sangat bergantung pada dukungan kebijakan sekolah dan ketersediaan sarana pendukung. Sekolah yang memiliki regulasi dan prosedur penanganan bullying yang jelas akan mempermudah guru BK dalam bertindak. Selain itu, kolaborasi dengan psikolog sekolah, aparat hukum, atau lembaga perlindungan anak juga menjadi bagian dari strategi yang komprehensif.

Di era digital saat ini, bentuk bullying berkembang ke ranah media sosial, sehingga guru BK perlu memiliki literasi digital yang memadai. Kasus cyberbullying sering kali luput

dari perhatian karena terjadi di luar jam sekolah, tetapi tetap membawa dampak signifikan terhadap kondisi psikologis siswa. Oleh sebab itu, strategi guru BK juga harus mencakup edukasi literasi digital dan penggunaan teknologi secara sehat kepada siswa (Pakai 2021).

Dalam observasi di SMP Negeri 1 Kolaka Utara pada 12 Maret 2025, guru bimbingan dan konseling melaporkan tiga kasus perundungan dalam setahun terakhir. Ketiga kasus tersebut berawal dari candaan yang berujung perkelahian. Namun, wawancara dengan siswa lain mengungkapkan bahwa masih banyak lagi kasus perundungan verbal dan non-verbal yang tidak dilaporkan karena rasa takut. Hal ini menyulitkan guru bimbingan dan konseling dalam menangani kasus perundungan. Lebih lanjut, munculnya indikasi perundungan siber melalui WhatsApp, Facebook, dan Instagram menghadirkan tantangan baru karena sulit dideteksi dan berkaitan erat dengan maraknya akses internet di kalangan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik mengambil judul “Strategi Guru BK Dalam Menangani Pelaku dan

Korban Bullying SMPN 1 Kolaka Utara” pada penelitian ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif individu terkait guru strategi Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani kasus bullying di SMP Negeri 1 Kolaka Utara. Lokasi penelitian berada di sekolah tersebut dan berlangsung selama kurang lebih satu bulan setelah izin penelitian dikeluarkan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan sumber data primer berasal dari kepala sekolah, guru BK, dan siswa, serta sumber data sekunder dari literatur yang relevan. Subjek penelitian meliputi guru BK, kepala sekolah, dan siswa dari berbagai tingkatan kelas, dengan fokus pada pemahaman dan analisis data kualitatif yang berkaitan dengan fenomena bullying. Teknik triangulasi diterapkan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data, melibatkan pengujian kredibilitas melalui sumber, teknik, dan waktu yang berbeda. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan

baru mengenai penanganan bullying di lingkungan sekolah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Bullying yang Terjadi di SMPN 1 Kolaka Utara

Menyimpang Perilaku yang dilakukan oleh siswa merupakan tindakan yang bertentangan dengan hukum, aturan, serta norma yang berlaku di lingkungan sekolah, dan umumnya terjadi pada masa peralihan dari anak-anak menuju remaja. Tindakan kenakalan yang muncul di sekolah tidak terjadi tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong siswa melalui tata tertib yang telah ditetapkan.

Bullying verbal merupakan bentuk perundungan yang paling banyak ditemukan di SMP Negeri 1 Kolaka Utara. Bentuk ini dilakukan melalui kata-kata yang menyakitkan, seperti hinaan, penyampaian, dan pemberian makna yang mengancam. Hal ini sering dianggap “candaan” oleh pelaku, namun membawa dampak psikologis yang mendalam bagi korban.

a. Bullying Verbal

Bullying verbal merupakan salah satu bentuk perundungan yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah,

termasuk di SMP Negeri 1 Kolaka Utara. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK), diketahui bahwa bullying verbal di sekolah ini sering kali muncul dalam bentuk ejekan terhadap fisik, warna kulit, serta pemanggilan nama orang tua sebagai bahan olokan. Salah satu contoh nyata yang ia sampaikan adalah siswa yang diejek dengan sebutan “si gajah” karena bertubuh besar atau “botak” karena rambutnya yang pendek. Meski dimaksudkan sebagai candaan oleh pelaku, dampak psikologisnya cukup serius bagi korban.

Pengalaman korban, seperti yang diungkapkan oleh YR, menunjukkan bahwa julukan-julukan seperti “kerempeng” atau “kampungan” memberikan tekanan mental yang membuatnya merasa tidak nyaman dan enggan untuk bersekolah. Ini mencerminkan bahwa bullying verbal tidak hanya menyerang secara emosional, tetapi juga mempengaruhi motivasi belajar dan kehadiran siswa di sekolah. Dalam jangka panjang, korban bisa mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga penurunan harga diri (Pujiastuti and Mustadi 2023).

Pernyataan siswa pelaku bullying, AR, yang menganggap ejekan sebagai bentuk candaan menunjukkan adanya ketidaktahuan terhadap dampak perundungan. Hal ini menggambarkan bahwa banyak pelaku bullying verbal belum memiliki kesadaran emosional dan sosial yang cukup untuk memahami batas antara bercanda dan menyakiti. Namun, setelah diberikan pembinaan oleh guru BK, pelaku mulai memahami bahwa perilaku tersebut merupakan bentuk kekerasan verbal. Proses ini mengindikasikan pentingnya peran guru BK sebagai agen perubahan perilaku siswa melalui edukasi dan pendekatan persuasive (Hakim, Ramadani, and Pramesti 2024).

Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, juga mengonfirmasi bahwa laporan tentang ejekan fisik dan penggunaan nama orang tua dalam bentuk hinaan cukup sering ditemukan. Ini menunjukkan bahwa bullying verbal di SMP Negeri 1 Kolaka Utara bukanlah kasus insidental, melainkan sudah menjadi bagian dari budaya komunikasi negatif yang perlu dibenahi secara sistemik. Menurut penelitian (Jumarnis, Anugerah, and Sinaga 2023), ketika bullying verbal menjadi bagian dari

“kebiasaan bercanda” di kalangan siswa, maka diperlukan intervensi edukatif yang menanamkan nilai-nilai empati, sopan santun, dan kesadaran sosial.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bullying verbal merupakan tantangan utama yang membutuhkan penanganan serius. Bentuk-bentuk bullying verbal yang ditemukan meliputi ejekan fisik, hinaan terhadap kondisi sosial-ekonomi, pemberian julukan yang merendahkan martabat, serta pemanggilan nama orang tua dengan maksud mengejek. Meskipun terkesan ringan atau hanya sebagai bahan lelucon, kenyataannya perundungan verbal dapat berdampak panjang terhadap perkembangan psikologis peserta didik, seperti munculnya perasaan terasing, malu, hingga kehilangan rasa percaya diri.

b. Kurangnya Dukungan dan Perhatian Orang Tua terhadap Anaknya

Bullying fisik merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan secara langsung terhadap tubuh korban, baik dalam bentuk dorongan, pukulan ringan, menarik pakaian, maupun melempar benda. Meskipun di SMP Negeri 1 Kolaka Utara frekuensi

kejadian bullying fisik tidak sebanyak bullying verbal, dampaknya tidak bisa dianggap remeh. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, bullying fisik kerap terjadi secara spontan ketika siswa berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil. Contohnya seperti mendorong teman saat berebut tempat duduk, menjambak rambut karena kesal, atau menarik kerudung secara sengaja.

Pengalaman korban seperti yang disampaikan oleh SH menegaskan bahwa perundungan fisik, meskipun bersifat sepele bagi pelaku, dapat meninggalkan luka emosional yang dalam bagi korban. Korban sering kali merasa takut, tertekan, dan tidak berdaya untuk membela diri. Ia mengaku hanya bisa diam ketika dijambak dan didorong, namun menyimpan rasa sakit hati. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying fisik tidak hanya berdampak pada aspek fisik korban, tetapi juga menciptakan trauma psikologis yang berkelanjutan.

Pihak sekolah, dalam hal ini Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, juga membenarkan bahwa bullying fisik meskipun tidak terlalu sering terjadi, tetap perlu mendapatkan perhatian serius.

Menurut beliau, tindakan seperti dorongan atau pukulan ringan yang dilakukan saat marah bisa berkembang menjadi konflik besar apabila tidak segera ditangani. Oleh karena itu, pihak sekolah mendorong guru BK untuk menggunakan pendekatan psikologis dan pembinaan karakter dibandingkan dengan pemberian hukuman yang bersifat represif.

Upaya pencegahan dan penanganan bullying fisik harus dilakukan melalui strategi yang terencana, termasuk pemberian konseling kepada pelaku dan korban, penguatan pendidikan karakter, serta pembiasaan nilai-nilai empati dan pengendalian emosi. Peran guru BK sangat strategis dalam membimbing siswa agar mampu mengelola kemarahan dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Menurut studi dari (Qurrota and Asni 2023), pendekatan konseling berbasis empati dan problem solving terbukti mampu mengurangi intensitas perilaku agresif di kalangan siswa SMP.

Dengan demikian, bullying fisik walaupun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan bullying verbal, tetap memiliki potensi konflik yang besar dan dampak psikologis yang

signifikan. Guru BK dan pihak sekolah perlu terus mengembangkan pendekatan intervensi yang bersifat mendidik dan membangun kesadaran, bukan sekadar menghukum, agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi seluruh peserta didik.

c. Bullying Sosial

Bullying sosial merupakan bentuk perundungan yang tidak bersifat fisik tetapi sangat memengaruhi kondisi emosional dan psikologis korban. Jenis bullying ini umumnya terjadi melalui tindakan-tindakan pengucilan, pengabaian, penolakan dalam interaksi sosial, atau penyebaran stigma negatif terhadap individu tertentu. Di SMP Negeri 1 Kolaka Utara, bullying sosial juga ditemukan sebagai salah satu bentuk perundungan yang cukup meresahkan. Meskipun tidak tampak secara langsung seperti kekerasan fisik, efek jangka panjangnya justru sering kali lebih menyakitkan.

Pengalaman korban bullying sosial lainnya, TK, siswa kelas VII, menunjukkan bagaimana pemberian stigma negatif dapat membuat siswa merasa terasing dan tidak diterima. Ia mengaku dijauhi teman sekelas karena dianggap "aneh" hanya karena

menyukai budaya Jepang (dijuluki "Wibu"). Julukan tersebut disertai dengan ejekan dan penolakan sosial, sehingga ia merasa sangat sakit hati dan enggan berinteraksi dengan teman-temannya. Kasus ini menunjukkan bahwa bullying sosial sering kali dipicu oleh perbedaan minat, latar belakang, atau karakteristik tertentu yang tidak sesuai dengan norma mayoritas kelompok.

Dampak bullying sosial terhadap psikologis korban sangat signifikan. Korban merasa terisolasi, kehilangan kepercayaan diri, dan dalam beberapa kasus mengalami stres berat atau bahkan depresi. Menurut (Harefa and Rozali 2020), bullying sosial memiliki potensi untuk merusak perkembangan identitas dan konsep diri peserta didik, terutama pada masa remaja yang merupakan fase krusial dalam pembentukan kepribadian. Ketika seseorang merasa tidak diterima oleh lingkungannya, ia cenderung menarik diri dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

Melalui hasil penelitian dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa bullying sosial adalah bentuk perundungan yang diam-diam namun berbahaya. Penanganannya tidak bisa dilakukan dengan pendekatan

hukuman semata, melainkan dengan menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan menerima perbedaan. Kesadaran seluruh warga sekolah bahwa perundungan bukan hanya fisik atau verbal, tetapi juga sosial, perlu ditanamkan secara konsisten melalui program pendidikan karakter dan pembinaan rutin oleh guru BK.

d. Cyber Bullying

Cyber bullying atau perundungan siber merupakan bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan melalui media digital, seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, atau platform komunikasi lainnya. Di era digital saat ini, cyber bullying menjadi tantangan baru dalam dunia pendidikan karena sifatnya yang masif, cepat menyebar, dan sulit dikendalikan. Di SMP Negeri 1 Kolaka Utara, kasus cyber bullying mulai muncul dalam dua tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya akses siswa terhadap media sosial dan aplikasi komunikasi daring.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK, diketahui bahwa cyber bullying di sekolah ini muncul dalam berbagai bentuk, seperti menyindir teman melalui status WhatsApp, menyebarkan cerita yang belum tentu benar, atau mengedit foto

dan menyebarkannya di grup kelas. Menurutnya, *“Dampaknya besar karena cepat menyebar dan sulit dikontrol.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa dibandingkan bentuk bullying konvensional, cyber bullying memiliki jangkauan yang lebih luas dan dapat terjadi kapan saja, bahkan di luar jam sekolah.

Hal ini diperkuat oleh pengakuan korban cyber bullying, NA, yang pernah menjadi sasaran perundungan digital oleh temannya. Ia menceritakan bahwa fotonya diedit menjadi stiker WhatsApp yang memalukan dan disebar ke grup kelas. Ia merasa sangat terhina, terlebih ketika teman-teman wanitanya ikut menertawakan tindakan tersebut. Kejadian ini bahkan hampir berujung pada konflik fisik antar siswa. Pengalaman ini menggambarkan bahwa cyber bullying tidak hanya melukai harga diri korban, tetapi juga memicu ketegangan dan konflik sosial dalam lingkungan sekolah.

Cyber bullying kerap dianggap sebagai candaan oleh pelaku, padahal tindakan tersebut dapat memberikan dampak psikologis yang berat, seperti rasa malu, rendah diri, stres, hingga depresi. Menurut (Putri

and Savira 2023), siswa yang menjadi korban cyber bullying cenderung menunjukkan penurunan semangat belajar, menarik diri dari lingkungan sosial, dan dalam kasus berat bisa mengalami keinginan untuk menyakiti diri sendiri. Sayangnya, bentuk perundungan ini sering kali luput dari perhatian guru karena terjadi di ranah virtual.

Oleh karena itu, peran guru BK menjadi sangat penting dalam melakukan pendekatan preventif dan kuratif terhadap kasus cyber bullying. Salah satu strategi efektif adalah dengan mengintegrasikan literasi digital ke dalam layanan konseling, memberikan edukasi tentang etika berkomunikasi di media sosial, serta membangun kesadaran siswa tentang dampak hukum dan moral dari tindakan perundungan digital.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa cyber bullying merupakan bentuk perundungan modern yang memiliki dampak psikososial serius. Meskipun secara fisik tidak tampak, luka emosional yang ditimbulkan bisa lebih dalam dan sulit dipulihkan. Oleh karena itu, pengawasan digital, pendidikan etika bermedia sosial, serta layanan konseling yang

responsif perlu dioptimalkan untuk mencegah dan menangani kasus cyber bullying di lingkungan sekolah.

2. Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Siswa Perilaku dan Korban Bullying di SMPN 1 Kolaka Utara

Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan bentuk Bullying yang berbeda, sehingga dibutuhkan pendekatan dan strategi yang sesuai agar penanganannya efektif. Tidak semua siswa yang bermasalah dapat ditangani dengan cara yang sama. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling memegang peran penting dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa. Dalam penelitian ini, strategi yang diterapkan oleh guru BK bertujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh peserta didik secara tepat dan menyeluruh.

a. Preventif

Strategi preventif merupakan langkah awal yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mencegah terjadinya tindakan bullying di lingkungan sekolah. Tujuan dari strategi ini adalah menciptakan iklim sekolah yang sehat, aman, dan

mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Guru BK memiliki peran kunci dalam memberikan edukasi dan pembinaan karakter agar peserta didik memahami batasan etika dalam berinteraksi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 1 Kolaka Utara, strategi preventif dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan klasikal. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis di dalam kelas dengan materi seputar bentuk-bentuk bullying, dampaknya bagi korban, serta cara menghindari dan mencegahnya. Kegiatan ini dilakukan sejak awal masuk sekolah, seperti dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS).

Strategi ini diperkuat dengan dukungan kepala sekolah melalui penerapan aturan sekolah dan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, literasi pagi, serta kegiatan Jumat bersih. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah: *“Kami mengintegrasikan kegiatan penguatan karakter dalam budaya sekolah, seperti salat berjamaah, literasi pagi, dan kegiatan Jumat bersih. Semua itu secara tidak langsung membentuk etika sosial dan menekan perilaku menyimpang.”*

Pendekatan preventif juga mencakup kerjasama dengan orang tua, seperti yang diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, bahwa pihak sekolah kerap mengadakan pertemuan dengan wali murid untuk menyosialisasikan aturan dan mendiskusikan perkembangan siswa.

Seorang siswa pelaku bullying, AR, mengungkapkan bahwa ia memahami bahwa aturan yang diberlakukan bukanlah bentuk hukuman, melainkan pembinaan.

Strategi preventif yang dilakukan guru BK seperti bimbingan klasikal di kelas, edukasi dalam MPLS, dan kerja sama dengan wali kelas serta kepala sekolah menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk mencegah bullying sebelum terjadi. Penerapan kegiatan keagamaan dan literasi pagi juga terbukti efektif membentuk karakter siswa yang lebih positif, sebagaimana disampaikan oleh (Sari and Fajri 2021) bahwa pembiasaan kegiatan religius dan moral di sekolah dapat memperkuat nilai empati dan toleransi antar siswa. Temuan ini didukung oleh pernyataan kepala sekolah dan siswa, yang menunjukkan bahwa iklim sekolah

menjadi lebih kondusif setelah strategi ini diterapkan.

b. Kuratif

Strategi kuratif dilakukan untuk memulihkan kondisi psikologis korban dan membina pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya. Guru BK berperan sebagai fasilitator dalam memulihkan hubungan sosial yang retak akibat bullying, serta membentuk pola pikir positif melalui pembinaan karakter. Guru BK menyatakan: *“Anak-anak pelaku bullying umumnya butuh perhatian juga. Kadang mereka meniru dari luar atau tidak paham dampaknya. Saya beri mereka tugas positif, seperti jadi ketua kelompok belajar atau pengurus kelas agar mereka punya tanggung jawab sosial.”*

Contoh nyata dari kuratif adalah pada kasus cyber bullying yang menimpa NA menyatakan: *“Pernah, Kak. Foto saya diedit dan dijadikan stiker WA. Teman-teman menertawakan saya, sampai saya hampir berkelahi. Tapi saya dibimbing Bu Yusriani untuk tidak membalas dan saya juga dikasih ruang untuk cerita.”*

Strategi kuratif yang dilakukan guru BK juga menunjukkan pendekatan yang humanis, yaitu dengan tidak hanya memulihkan

korban, tetapi juga membina pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya. Pada kasus NA yang menjadi korban cyber bullying, guru BK tidak hanya menenangkan korban, tetapi juga mendampingi proses rekonsiliasi sosial. Ini relevan dengan penelitian (Agustina 2021), yang menyatakan bahwa pembinaan karakter terhadap pelaku bullying harus disertai pemberian peran dan tanggung jawab sosial untuk membentuk perilaku baru yang lebih positif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru BK dalam menangani pelaku dan korban bullying di SMP Negeri 1 Kolaka Utara sudah berjalan efektif dan mencerminkan prinsip-prinsip konseling pendidikan yang tepat. Perluasan peran guru BK ke dalam ranah edukasi digital dan pengawasan media sosial juga penting dilakukan, mengingat meningkatnya kasus cyber bullying sebagaimana terlihat dari kasus Nurul Auliyah. Oleh karena itu, program literasi digital dan pelatihan etika bermedia sosial dapat menjadi bagian integral dari strategi guru BK ke depan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani pelaku bullying di SMP Negeri 1 Kolaka Utara mencakup identifikasi terhadap empat bentuk utama bullying (verbal, fisik, sosial, dan cyber) yang terjadi di lingkungan sekolah, serta penerapan dua pendekatan strategis yaitu preventif dan kuratif. Strategi preventif dilakukan melalui layanan bimbingan klasikal, pembinaan saat MPLS, kegiatan keagamaan, dan kerja sama dengan guru serta orang tua, sedangkan strategi kuratif meliputi konseling individu, sanksi edukatif, serta pembinaan moral dan spiritual. Pendekatan menyeluruh ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, serta mendorong perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Mita Dwi. 2021. "Strategi Guru BK Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMP Negeri 21 Batang Hari." *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 1(1):26–33. doi: <https://doi.org/10.57251/ped.v1i1.203>.
- Amnda, Viola, Septia Wulandari, Suci Wulandari, Saskia Nabila Syah, Yopie Andi Restari, Septina Atikah, Engkizar Engkizar, Fuady Anwar, and Zainul Arifin. 2020. "Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik." *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 5(2):19–32.
- Bu'ulolo, Saferius, Sri Florina L. Zagoto, and Bestari Laia. 2022. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021." *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2(1):53–62. doi: <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.376>.
- Ejune, Elisabeth Ellena Christy, Fadilah Nur Hanifah, Aulia Rahma Pramitha, and Rindi Sagita. 2025. "Dinamika Problematika Peserta Didik Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Bullying, Kedisiplinan, Dan Dampak Kondisi Ekonomi Keluarga: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3(4):4973–81. doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i>

- 4.1189. Hakim, Syahrul Fuad Nur, Amilia Rizka Ramadani, and Falaah Tata Pramesti. 2024. "Upaya Guru Bk Dalam Menangani Kasus Bullying Di SMP." *INOVASI: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan* 2(2):9–14.
- Harefa, Prasetya Putra Perdana, and Yuli Asmi Rozali. 2020. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Pada Remaja Korban Bullying." *JCA of Psychology* 1(1):1–8. <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/36>.
- Jumarnis, Siti Annisa, Jehan Chantika Anugerah, and Yulvani Juniawati Sinaga. 2023. "Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6(3):1103–17. doi: <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>.
- Masri, Subekti, Teguh Arafah Julianto, Sitti Aisyah, and Kasmi Kasmi. 2023. "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa Di SMAN 17 Luwu." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 9(2):36–48. doi: <https://doi.org/10.47435/mimbar.v9i2.2217>.
- Pakai, Asra J. .. 2021. "Peran Pendidikan Terhadap Siswa Dalam Pencegahan Perilaku Cyber Bullying Di Era Digital." *Moderasi Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 2(2):42–50. doi: <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol2.Iss2.46>.
- Pranito, Benny, and Halimatul Maryani. 2024. "Tinjauan Yuridis Perencanaan Sistem Restorative Justice Dalam Penanganan Tindak Pidana Anak." *Albayan Journal of Islam and Muslim Societies* 1(2):15–24.
- Pujiastuti, Pratiwi, and Ali Mustadi. 2023. "Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa Sekolah Dasar." *PERISKOP: Jurnal Sains Dan Ilmu Pendidikan* 4(1):16–23. doi: <https://doi.org/10.58660/periskop.v4i1.40>.
- Putri, Luthfiyanti Harinsa, and Siti Ina Savira. 2023. "Dampak Psikologis Pada Remaja Yang Mengalami Cyberbullying." *Character Jurnal*

- Penelitian Psikologi* 10(1):309–23. doi: <https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i1.53500>.
- Qurrota, Afifah Azzahra, and Asni Asni. 2023. "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa SMPN 103 Jakarta." *Research and Development Journal of Education* 9(3):714–21. doi: <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i2.18383>.
- Sari, N. P., and M. Fajri. 2021. "Upaya Preventif Guru BK Dalam Menangani Kasus Bullying Pada Siswa SMP." *Jurnal Konseling Religi* 12(2):101–10. doi: <https://doi.org/10.21043/kr.v12i2.9721>.
- Sulistiyan, Indri, Dini Rahmawati, and G. Rohastono Ajie. 2021. "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Perilaku Bullying." *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah* 2(4):419–26. doi: <https://doi.org/10.35473/dwijalok.a.v2i4.1513>.
- Syarifah, Ii, Atik Santika, Neng Shufi Sufhia, Rifal Mujahid, and Syadad Nabil Mudzafar. 2024. "Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di SMK Negeri 1 Cijulang." *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* 3(1):121–32. doi: <https://doi.org/10.62515/staf.v3i1.325>.